

Ayah Garda Depan: Program Pemberdayaan Keluarga Berbasis Edukasi dan Mentoring Kolaboratif dalam Pencegahan Stunting di Desa Sungai Alang

Ayah Garda Depan: A Family Empowerment Program Based on Collaborative Education and Mentoring for Stunting Prevention in Sungai Alang Village

Nur Laily¹, Andini Octaviana Putri^{1*}, Rika Vira Zwagery², Fauzie Rahman¹, Anggun wulandari¹, Lia Anggraini¹, Ahmad Navijay¹, Alya Miftahul Jannah², Muhammad Andrian Agusetiawan¹, Nuraida Keisya Filsahani¹, Gusti Al Azmi Akhmad Ridhani¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

² Program Studi Psikologi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Email Korespondensi: andiniocavianaputri@ulm.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat serius di Indonesia dengan prevalensi nasional 21,5% pada tahun 2023. Angka lebih tinggi tercatat di Kalimantan Selatan dan Kabupaten Banjar, bahkan mencapai 32,43% di Desa Sungai Alang pada Desember 2024. Faktor risiko utama meliputi rendahnya pengetahuan gizi, pemberian ASI yang tidak optimal, minimnya partisipasi di posyandu dan Bina Keluarga Balita, serta tingginya paparan asap rokok. Masalah mendasar terletak pada pola asuh yang kurang optimal akibat minimnya keterlibatan ayah, yang umumnya masih dipandang sebatas pencari nafkah. Sebagai upaya solutif, Program Ayah Garda Depan dilaksanakan di Desa Sungai Alang dengan tujuan mentransformasi peran ayah menjadi mitra aktif dalam pengasuhan anak. Program ini mencakup sosialisasi, konseling, KIE, pembentukan Komunitas Ayah Berkelas, pemilihan role model ayah, mentoring, serta monitoring dan evaluasi. Intervensi difokuskan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan komitmen ayah dalam mendukung ibu dan pengasuhan anak. Hasil kegiatan menunjukkan mayoritas peserta telah memiliki pengetahuan baik sejak awal, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest pengetahuan ($p=0,625$). Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan utama bukan terletak pada aspek pengetahuan, melainkan pada transformasi sikap dan perilaku nyata dalam praktik pengasuhan. Oleh karena itu, intervensi yang lebih intensif, berulang, dan berbasis komunitas masih sangat diperlukan agar tercapai perubahan perilaku yang berkelanjutan. Rekomendasi diarahkan pada pendampingan berkelanjutan, integrasi dengan posyandu dan BKB, penyediaan media edukasi praktis, serta kolaborasi lintas sektor, agar program ini berkelanjutan dan berkontribusi pada penurunan stunting.

Kata kunci: Ayah, Pemberdayaan Keluarga, Edukasi, Mentoring, Stunting

Abstract

Stunting remains a serious public health issue in Indonesia, with a national prevalence of 21.5% in 2023. Higher rates were reported in South Kalimantan and Banjar Regency, reaching 32.43% in Sungai Alang Village in December 2024. The main risk factors include limited nutritional knowledge, suboptimal breastfeeding practices, low participation in posyandu and Early Childhood Family Development (Bina Keluarga Balita) programs, as well as high exposure to cigarette smoke. The fundamental problem lies in suboptimal parenting due to the limited involvement of fathers, who are still generally perceived merely as breadwinners. As a strategic response, the Ayah Garda Depan program was implemented in Sungai Alang Village with the aim of transforming paternal roles into active partners in child-rearing. The program consisted of socialization, counseling, health education, the establishment of the Fathers' Class Community, selection of father role models, mentoring, and systematic monitoring and evaluation. The intervention focused on strengthening fathers' knowledge, skills, and commitment to supporting mothers and engaging in effective parenting. The results showed that most participants already had good baseline knowledge; therefore, no significant difference was found between pretest and posttest knowledge scores ($p=0.625$). This indicates that the main challenge lies not in knowledge, but in the transformation of attitudes and actual parenting practices. Hence, more intensive, repeated, and community-based interventions are required to achieve sustainable behavioral change. Recommendations emphasize the need for continuous mentoring, integration with posyandu and family development programs, the provision of practical educational media, and cross-sectoral collaboration to ensure program sustainability and its contribution to stunting reduction.

Keywords: Father, Family Empowerment, Education, Mentoring, Stunting

Pesan Utama:

- Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat berhasil meningkatkan kesadaran ayah tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan, khususnya dalam pencegahan stunting. Selain itu, terbentuknya Kelompok Ayah Berkelas sebagai wadah diskusi dan mentoring antar ayah menjadi salah satu capaian utama yang memberikan ruang bagi ayah untuk belajar, berbagi pengalaman, serta saling memotivasi. Terpilihnya ayah dengan capaian pengetahuan terbaik untuk menjadi teladan dan mentor memperkuat keberlanjutan upaya perubahan perilaku di tingkat masyarakat.
- Sebagai pendukung keberlanjutan, Kelompok ayah berkelas dapat menjadi wadah yang terus berfungsi meskipun program formal selesai, dengan role model ayah sebagai penggerak utama. Selain itu program dapat diperkuat dengan dukungan pemerintah desa, puskesmas, kader kesehatan, serta lembaga pendidikan yang memiliki perhatian pada isu pengasuhan dan pencegahan stunting.



Copyright (c) 2025 Authors.

Received: 4 September 2025

Accepted: 06 October 2025

DOI: <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.778>



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

GRAPHICAL ABSTRACT



PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat malnutrisi kronis yang masih menjadi masalah serius di Indonesia (Rahayu A dkk., 2018). Prevalensi stunting nasional pada 2023 tercatat 21,5%, hanya turun 0,1% dari tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2024). Di Kalimantan Selatan justru meningkat menjadi 24,7%, sementara Kabupaten Banjar mengalami lonjakan 3,7% hingga mencapai 30,1% (Kemenkes RI, 2024). Data e-PPGBM

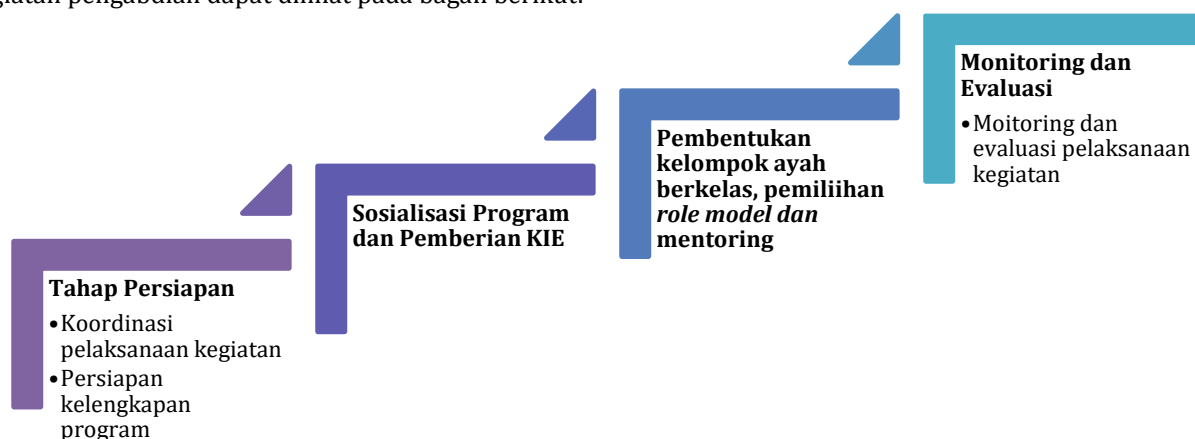
November 2024 menunjukkan 26,15% balita di Kabupaten Banjar mengalami stunting, dengan cakupan pengukuran di posyandu hanya 70,33% (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, 2024). Rendahnya partisipasi ini mencerminkan kurangnya kesadaran orang tua dalam pemantauan gizi anak, sementara faktor pola asuh, asupan gizi tidak seimbang, sanitasi buruk, dan perilaku tidak sehat semakin memperburuk risiko stunting (Putri AO dkk., 2018; Rahman F dkk., 2024).

Di tingkat lokal, angka stunting di Desa Sungai Alang mencapai 32,43% pada Desember 2024 (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, 2024). Studi pendahuluan Maret 2025 mengidentifikasi faktor risiko utama, yaitu rendahnya pengetahuan gizi, pemberian ASI tidak teratur, partisipasi rendah pada posyandu dan Bina Keluarga Balita, serta paparan asap rokok (Tim Audit Stunting Kabupaten Banjar, 2024). Selain itu, masalah inti yang perlu disoroti adalah pola asuh yang tidak optimal akibat minimnya peran ayah dalam pengasuhan, dimana suami cenderung fokus pada pencarian nafkah saja. Bukti penelitian menunjukkan ketidakterlibatan ayah memperburuk stunting karena kurangnya pemahaman gizi dan beban berlebih pada ibu (Trinita SM, 2020). Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi komprehensif dalam upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan diskusi dengan pemerintah desa dan perwakilan masyarakat menyepakati penguatan peran ayah dalam keluarga sebagai solusi utama pencegahan stunting. Program "Ayah Garda Depan" dikembangkan dengan pendekatan edukatif dan mentoring. Hasil riset sebelumnya menunjukkan Intervensi psikoedukasi pada ayah terbukti meningkatkan pengetahuan tentang stunting, dukungan ASI eksklusif, serta praktik hidup bersih (Said dkk, 2024; Rachmahd kk. 2022). Sehingga, Program ini dirancang untuk mengubah paradigma tradisional yang menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah, menjadi mitra aktif dalam pengasuhan anak. Kegiatan ini dirancang secara inovatif melalui pembentukan "Komunitas Ayah Berkelas" sebuah wadah kolaboratif yang tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ayah untuk belajar, berbagi, dan bertindak sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ayah tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung ibu dan terlibat langsung dalam pengasuhan anak.

METODE

Program pengabdian ayah garda depan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2025. Sasaran program adalah para ayah dengan kriteria sebagai berikut: 1) Diutamakan memiliki anak balita; 2) bedomisili di Desa Sungai Alang. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini sebanyak 27 orang. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1 Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Uraian pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- a) **Sosialisasi Program.** Pada tahap ini dilakukan pengenalan program kepada para ayah sesuai kriteria sasaran:
1) Diutamakan memiliki anak balita; 2) bedomisili di Desa Sungai Alang . sosialisasi dilaksanakan sekaligus pendekatan awal terhadap sasaran program dan memberikan edukasi dasar mengenai stunting.
- b) **Konseling, Informasi dan Edukasi.** Pada tahapan ini para ayah diberikan informasi mengenai stunting dan upaya pencegahannya sertapola pengasuhan anak dalam keluarga
- c) **Pembentukan Kelompok Ayah Berkelas.** Tahap ini akan dibentuk sekelompok ayah untuk kemudian dilakukan:
1) **Pembentukan Role Model.** Pada tahapan ini dipilih beberapa ayah yang memiliki nilai baik berdasarkan hasil dari kuesioner *pretest dan posttest* yang kemudian dijadikan sebagai ayah panutan bagi ayah lainnya dalam menjalankan peran ayah di keluarga khususnya dalam pengasuhan anak. 2) **Mentoring.** Pada tahapan ini para ayah diberikan mentoring terkait kehidupan sehari-hari sebagai ayah dalam menjalankan perannya oleh sesama ayah lainnya maupun oleh tokoh masyarakat.
- d) **Monitoring dan Evaluasi Program.** Setiap tahapan program memiliki bentuk monitoringnya masing-masing. Adapun evaluasi program terbagi menjadi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses berfokus pada tingkat kehadiran peserta. Evaluasi hasil berfokus pada hasil yang didapatkan pada setiap tahapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

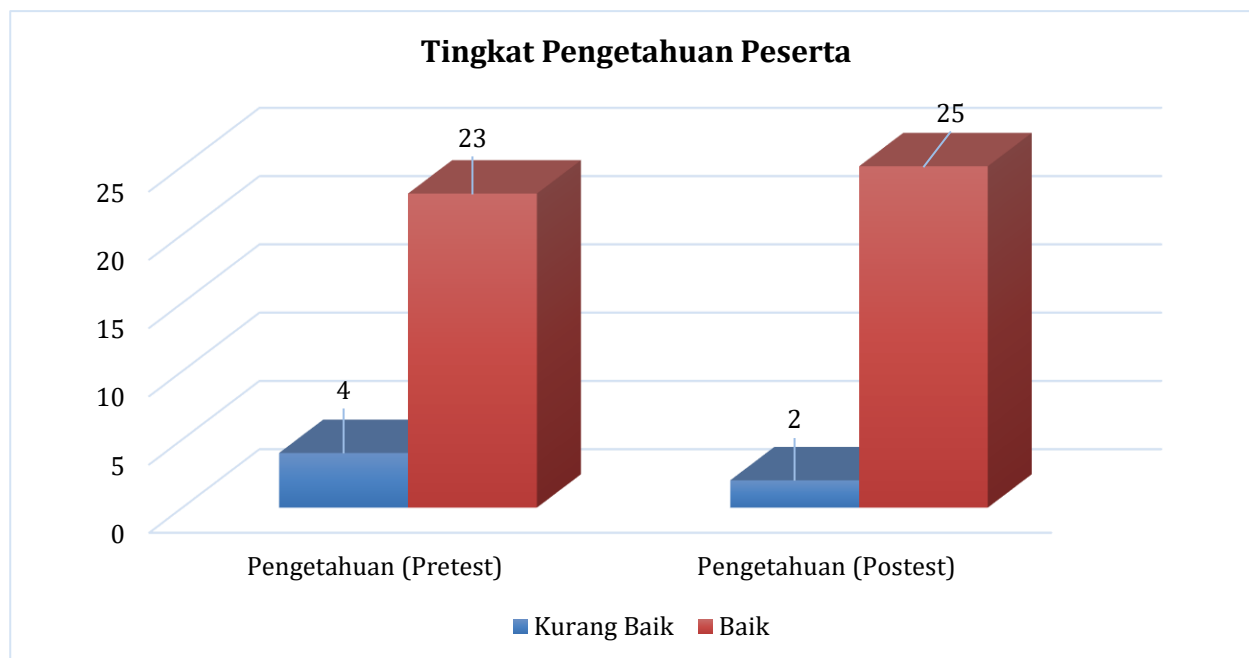
Peran ayah dalam pengasuhan semakin mendapat perhatian sebagai faktor penting dalam mendukung kualitas tumbuh-kembang anak dan pencegahan stunting. Keterlibatan ayah berkontribusi tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan material tetapi juga pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Jeong et al., 2024). Studi Oleh Bhattacharyya et al, (2023) menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan (*infant and young child feeding (IYCF)*) berhubungan dengan status gizi yang lebih baik (Bhattacharyya et al., 2023). Namun, keterlibatan ini sering terhambat oleh norma patriarki, kesibukan kerja, dan keterbatasan pengetahuan terkait pengasuhan dan gizi (Cimino et al., 2024). Sehingga diperlukan intervensi yang menargetkan peningkatan keterampilan dan dukungan bagi ayah sehingga dapat memperkuat peran ayah dan sebagai strategi untuk mengurangi risiko stunting.

Sebagai upaya untuk menyelesaikan urgensi tersebut, tim Pengabdian dari Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) melaksanakan program Ayah Garda Depan di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat DPPM 2025 dan berfokus pada pemberdayaan ayah sebagai tokoh sentral dalam keluarga. Program ini melibatkan dosen serta mahasiswa dari bidang kesehatan masyarakat dan psikologi sebagai bentuk integrasi keilmuan yang diharapkan mampu memperkuat intervensi.

Sosialisasi program dilaksanakan untuk memberikan informasi kepada Masyarakat bahwa kegiatan dirancang secara komprehensif untuk membekali para ayah dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam pengasuhan. Intervensi meliputi edukasi mengenai stunting diharapkan dapat mengoptimalkan pengetahuan ayah terkait dengan proses pengasuhan. Setelah sosialisasi program dilakukan KIE dengan materi tentang pentingnya peran ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Dimana ayah memiliki peran multifungsi sebagai pengasuh, teman bermain, panutan, sekaligus pelindung. Keterlibatan ayah dalam dimensi afektif, kognitif, etis, dan perilaku diyakini mampu menciptakan keseimbangan pengasuhan serta meningkatkan ketahanan emosional anak. KIE ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marsia K et al (2022) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap suami dalam pencegahan stunting setelah adanya pemberian KIE dengan menggunakan media modul edukasi suami siaga. Kurikulum dan materi yang disampaikan pada KIE ini mengacu pada pedoman dari Kementerian Kesehatan salah satunya melalui buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)

yang memuat informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak serta kebutuhan gizi yang diperlukan khususnya dalam pencegahan permasalahan gizi (Kemenkes RI, 2021).

Sebelum pemberian edukasi, pembentukan kelompok dan mentoring dilakukan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal peserta dan di akhir kegiatan pengetahuan peserta kembali diukur untuk mengetahui perbedaannya. Hasil *pretest* dan *posttest* peserta dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 2 Hasil *pretest* dan *posttest*

Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa Sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan pencegahan *stunting* dan pola asuh sebelum diberikan KIE, setelah di berikan KIE jumlah peserta dengan pengetahuan yang baik meningkat. Uji statistic dengan uji McNemar dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan pengetahuan peserta dengan nilai $p = 0,625$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p=0,625 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah dari peserta kegiatan pengabdian. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta kegiatan telah memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik mengenai *stunting* dan pola asuh sejak awal, sehingga ruang peningkatan lebih lanjut menjadi terbatas. Hal ini terjadi karena informasi terkait *stunting* semakin mudah diakses masyarakat melalui media sosial maupun kegiatan penyuluhan sebelumnya. Namun demikian, pengetahuan yang baik tidak selalu tertransformasi menjadi sikap dan perilaku nyata dalam praktik pengasuhan. Beberapa studi terkini menegaskan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku (*knowledge-behaviour gap*), yang dapat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, norma sosial budaya, serta faktor motivasi (Rahman et al., 2024; Rachmawati et al., 2025). Kerangka COM-B (Capability, Opportunity, Motivation – Behaviour) menyoroti bahwa edukasi terutama memengaruhi aspek kemampuan (*capability*), tetapi perubahan perilaku memerlukan pula kesempatan (*opportunity*) yang mendukung serta motivasi yang kuat (Michie et al., 2024). Oleh karena itu, penyuluhan satu kali tanpa penguatan intensif kemungkinan besar belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna.

Setelah diberikan KIE dibentuklah kelompok ayah berkelas dan kemudian dipilih ayah dengan nilai *pretest* dan *posttest* tertinggi untuk dapat menjadi *role model* yang kemudian akan berbagi pengalaman dalam sesi mentoring dalam kelompok ayah berkelas. kelompok ayah berkelas ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk

meningkatkan pengetahuan dan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak guna mencegah stunting. Program ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mukarramah S et al (2023) yang menunjukkan bahwa program kelas ayah Sebagai upaya mencegah stunting dapat meningkatkan pengetahuan ayah dalam pencegahan stunting serta meningkatkan kemampuan dalam pengasuhan anak. Mentoring sesama ayah terkait proses pengasuhan Anak melalui pendekatan psikoedukasi *fathering* berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran ayah dalam pengasuhan anak. Program ini dilaksanakan berdasarkan buku pedoman Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak yang diimplementasikan melalui contoh nyata langsung oleh para *role model* dari sesama ayah. Studi lain menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan mentoring yang melibatkan ayah mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan, meskipun dampaknya tidak selalu terlihat cepat dan langsung pada penurunan prevalensi stunting. (Manirakiza, Munezero & Harimenshi, 2024).

Rangkaian Kegiatan ini disambut antusias oleh peserta. Para ayah tidak hanya mengikuti materi secara aktif, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan menyusun komitmen bersama mengenai peran mereka dalam keluarga. Di akhir kegiatan, peserta menyatakan kesiapan untuk menjadi garda depan dalam pengasuhan di rumah masing-masing. Pesan utama dari program Ayah Garda Depan adalah bahwa pengasuhan bukanlah tanggung jawab ibu semata. Sinergi antara ayah dan ibu merupakan fondasi penting dalam menciptakan keluarga yang sehat dan seimbang. Dukungan emosional, keterlibatan aktif, serta kasih sayang dari ayah berkontribusi dalam membangun generasi yang sehat dan cerdas. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya berhenti pada kegiatan sekali waktu, melainkan berkembang menjadi gerakan berkelanjutan yang memberi dampak luas terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya dalam pencegahan stunting di Desa Sungai Alang dan wilayah sekitarnya.

KESIMPULAN

Ayah sebagai aktor utama dalam pengasuhan anak dan pencegahan stunting. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting dan pola asuh sejak awal, namun intervensi berupa KIE, pembentukan Kelompok Ayah Berkelas, serta kegiatan mentoring tetap memberikan nilai tambah berupa peningkatan kesadaran, motivasi, dan komitmen ayah untuk terlibat aktif dalam pengasuhan. Antusiasme peserta serta keterlibatan mereka dalam diskusi dan penyusunan komitmen bersama mencerminkan bahwa program ini diterima dengan baik oleh masyarakat. Tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, yang mengindikasikan bahwa tantangan utama bukan terletak pada aspek pengetahuan, melainkan pada transformasi sikap dan perilaku nyata dalam praktik pengasuhan. Oleh karena itu, intervensi yang lebih intensif, berulang, dan berbasis komunitas masih sangat diperlukan agar tercapai perubahan perilaku yang berkelanjutan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penguatan pendampingan berkelanjutan melalui mentoring rutin dengan melibatkan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, serta role model ayah.
- b. Integrasi program dengan posyandu dan Bina Keluarga Balita (BKB) untuk memperluas jangkauan dan konsistensi pemantauan gizi anak.
- c. Pemberian dukungan praktis bagi ayah berupa modul, media edukasi digital, dan forum diskusi daring yang memudahkan akses informasi.

PENDANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM)

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap kegiatan ini. Apresiasi juga diberikan kepada Kepala Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, beserta jajaran perangkat desa atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama proses pelaksanaans, masyarakat Desa Sungai Alang atas partisipasi aktif mereka, serta kepada seluruh pihak yang turut berkontribusi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. (2013). *Menjadi orang tua hebat dalam mengasuh anak*. BKKBN RI.
- Bhattacharyya, D. S., Sarker, T., Akter, N., Shafique, S., Nabi, M. H., Hawlader, M. D. H., et al. (2023) 'Factors associated with fathers' involvement in infant and young child feeding and nurturing care in the urban slums of Bangladesh: A cross-sectional study', *Food Science & Nutrition*, 11(7), pp. 4020-4032.
- Cimino, S., Tafà, M. & Cerniglia, L. (2024) 'Fathers as Key Figures Shaping the Foundations of Early Childhood Development: An Exploratory Longitudinal Study on Web-Based Intervention', *Journal of Clinical Medicine*, 13(23), Article 7167.
- Dewi Bussa, B., Kiling-Bunga, B. N., Windisany Thoomaszen, F., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. (2024). *Data status gizi anak bulan November 2024*. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.
- Jeong, J., Bartoli, B. & McCann, J.K. (2024) 'Development and validation of a measure for father involvement during early childhood in a resource-limited context', *BMC Public Health*, 24, Article 2970. doi: 10.1186/s12889-024-20344-9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku kesehatan ibu dan anak*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Manirakiza, B., Munezero, F. & Harimenshi, D. (2024) 'Factors associated with men involvement in child nutrition in health center area of Burundi', *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 11(12), pp. 4662-4670.
- Marsia, K., Juniartati, E., Sulistyawati, D., Singkawang, J. K., Fakultas Kesehatan, & Pontianak, K. (n.d.). Efektivitas modul edukasi Suami Siaga (ESS) terhadap pencegahan stunting. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(4), 760-771.
- Mentari, T. S. (2020). Pola asuh balita stunting usia 24-59 bulan. *HIGEIA*, 4(4), 610-620.
- Michie, S., Atkins, L., & West, R. (2024). *The behaviour change wheel: A guide to designing interventions* (2nd ed.). Silverback Publishing.
- Mukarramah, S., Syintia Ida, A., & Suriani, B. (2023). Program kelas ayah sebagai upaya mencegah stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 7(1).
- Putri, A. O., Irwanto, & Adi, A. C. (2018). Factors influencing nutritional and development status among children under five years old of early marriage mother. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 5(4).
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. V., Azharah, B., & Azzahra, F. (2022). Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orangtua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(1), 116-121. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.18390>

- Rachmawati, E., Putri, D., & Nugroho, B. (2025). Determinants of father involvement in child feeding and stunting prevention in Indonesia. *Public Health Nutrition*, 28(5), 1231–1240.
- Rahman, F., Syamsul Arifin, M., Rosihan Adhani, F., Meitria Syahadatina Noor, F., Muhammad Abdan Shadiqi, M., et al. (2024). *Kinerja tenaga pelaksana gizi: Strategi untuk menurunkan kasus stunting* [E-book]. Uwais Inspirasi Indonesia. <http://www.penerbituwais.com>
- Rahman, H., Yusuf, A., & Latifah, N. (2024). Knowledge–practice gap in maternal and child health: A systematic review. *Global Health Action*, 17(1), 228–239. <https://doi.org/10.1080/16549716.2024.2283947>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study guide: Stunting dan upaya pencegahannya*. CV Mine.
- Sa'id, M., Noorrizki, R. D., & Avezahra, M. H. (2024). Psikoedukasi fathering untuk meningkatkan keterlibatan dan kompetensi ayah dalam pengasuhan anak. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 39–47.
- Tim Audit Kasus Stunting Kabupaten Banjar. (2024). *Laporan audit kasus stunting 1 Kabupaten Banjar tahun 2024*. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.